

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di Indonesia yang terdaftar di *IDX (Indonesia Stock Exchange)* antara tahun 2021-2023. Data pada penelitian ini diambil dari Bloomberg yang mencakup data sekunder. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan memilah sampel berdasarkan karakteristik atau syarat khusus yang telah ditentukan. Untuk sampel perusahaan yang tidak memenuhi kriteria purposive sampling dikeluarkan. Berikut detail kriteria pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di IDX (Indonesia Stock Exchange) per tahun 2025	1004
2	Perusahaan sektor keuangan	-116
3	Perusahaan dengan data hilang dan variabel yang dibutuhkan untuk diteliti tidak lengkap	-823
4	Total perusahaan yang diteliti	65
5	Data observasi selama tiga tahun (2021-2023)	195
6	Data observasi	195

Sumber : Data sekunder berdasarkan Bloomberg Terminal, 2025

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah total perusahaan disemua sektor yang terdaftar di *IDX (Indonesia Stock Exchange)* dengan sistem *GICS (Global Industry Classification Standard)* yang ada di Bloomberg selama periode 2021 hingga 2023 adalah sebanyak 1004 perusahaan. Dari jumlah tersebut, dilakukan penyaringan untuk mengeluarkan 939 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga diperoleh 65 perusahaan yang dijadikan sampel. Penelitian ini mencakup periode selama tiga tahun, yaitu dari 2021-2023, sehingga menghasilkan total sebanyak 195 observasi. Sampel yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode pengujian yang telah dijabarkan pada Bab III guna memperoleh hasil analisis yang mampu menjawab rumusan tujuan penelitian.

4.2 Analisis Data

Bagian ini menyajikan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dari output pengolahan menggunakan perangkat lunak SmartPLS. Pembahasan mencakup analisis statistik deskriptif serta pengujian yang dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai.

4.2.1 Stastistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

<i>Name</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Scale min</i>	<i>Scale max</i>	<i>Standard deviation</i>
ETR	22.216	21.86	0.18	79.28	12.384
KIND	46.901	50	16.67	83.33	12.71
GD	12.772	0	0	100	18.467
ESG	42.926	42.19	19.47	68.73	10.179
LEV	1.158	0.75	0.09	10.75	1.406
FS	11.806	12.72	8.11	14.46	2.065
ROA	0.085	0.06	0	0.53	0.08

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,216 dengan standar deviasi sebesar 12,384. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi efektivitas pajak antar perusahaan dalam sampel. Variabel Komisaris Independen (KIND) memiliki nilai rata-rata sebesar 46,901 dengan standar deviasi sebesar 12,71, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki proporsi kepemilikan institusional yang tinggi.

Variabel Gender Diversity (GD) memiliki rata-rata sebesar 12,772 dan standar deviasi sebesar 18,467. Median sebesar 0 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan belum memiliki keterwakilan gender wanita dalam dewan direksi. Selanjutnya, variabel Environmental, Social, and Governance (ESG) memiliki rata-rata sebesar 42,926 dengan standar deviasi sebesar 10,179, yang menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang cukup bervariasi antar perusahaan.

Variabel kontrol Leverage (LEV) memiliki rata-rata sebesar 1,158 dengan standar deviasi sebesar 1,406, yang mencerminkan adanya perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi. Variabel Firm Size (FS) memiliki rata-rata sebesar 11,806 dengan standar deviasi sebesar 2,065, menunjukkan ukuran perusahaan yang beragam dalam sampel. Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,085 dan standar deviasi sebesar 0,08, yang mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang relatif rendah namun bervariasi.

4.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

4.2.2.1 Uji Validitas Konvergen

Tabel 4. 3 Nilai *Outer loading*

	ESG	ETR	FS	GD	KIND	LEV	ROA
ESG	1.000						
ETR		1.000					
FS			1.000				
GD				1.000			
KIND					1.000		
LEV						1.000	
ROA							1.000

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Suatu indikator dianggap valid apabila nilai *outer loading* -nya > 0,70 (Hair et al., 2017). Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk yang diwakilinya.

Pada penelitian ini, data yang dianalisis merupakan data sekunder. Hasil pengolahan menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* sebesar 1.000. Nilai ini mencerminkan bahwa setiap indikator

memiliki korelasempurna dengan konstruk yang diukurnya. Dengan demikian, indikator indikator tersebut dapat dikatakan memenuhi syarat validitas konvergen secara sangat baik.

4.2.3 Model Struktural (*Inner Model*)

4.2.3.1 Uji *R-Square*

Tabel 4. 4 Nilai Uji *R-Square*

	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
ESG	0.023	0.013
ETR	0.055	0.025

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai *R-square* pada variabel *ESG* sebesar 0,023, dengan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,013. Ini berarti bahwa variabel mediasi dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sekitar 2,3% dari total variasi yang terjadi pada variabel *ESG*. Sementara itu, sekitar 97,7% variasi lainnya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Untuk variabel *ETR* (*Effective Tax Rate*), diperoleh nilai *R-square* sebesar 0,055 dan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,025. Dengan demikian, variabel independen dan variabel mediasi yang digunakan dalam model hanya mampu menjelaskan sekitar 5,5% perubahan pada *ETR*, sedangkan sisanya, yaitu 94,5%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

4.2.3.2 Uji *F-Square*

Tabel 4. 5 Nilai Uji *F-Square*

	ESG	ETR	FS	GD	KIND	LEV	ROA
ESG		0.029					
ETR							
FS		0.005					
GD	0.019	0.002					
KIND	0.000	0.003					
LEV		0.010					
ROA		0.016					

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara *ESG* dan *ETR* sebesar 0,029 atau 2,9%, yang mengindikasikan hubungan positif namun sangat lemah. *ESG* juga memiliki korelasi sebesar 1,9% dengan Gender Diversity (*GD*), dan 0% dengan Kepemilikan Institusional (*KIND*), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan di antara keduanya.

Sementara itu, variabel *ETR* menunjukkan korelasi yang rendah dengan beberapa variabel lainnya, yaitu sebesar 0,5% dengan Firm Size (*FS*), 0,2% dengan *GD*, 0,3% dengan *KIND*, 1,0% dengan Leverage (*LEV*), dan 1,6% dengan Return on Assets (*ROA*). Seluruh nilai korelasi ini berada di bawah 5%, yang menandakan bahwa hubungan antar variabel dalam model sangat lemah.

4.2.3.3 Uji Q^2 Predict (Q -Square)

Tabel 4. 6 Nilai Uji Q^2 Predict

	Q²predict	RMSE	MAE
ESG	-0.006	1.014	0.837
ETR	-0.017	1.034	0.686

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Pada penelitian ini, nilai Q^2 Predict untuk variabel *ESG* adalah -0,006, sedangkan untuk *ETR* sebesar -0,017. Kedua nilai tersebut negatif, yang menunjukkan bahwa model tidak memiliki kemampuan prediktif yang memadai terhadap kedua variabel tersebut.

Selain itu, nilai *Root Mean Square Error* (RMSE) *ESG* sebesar 1,014 dan *ETR* sebesar 1,034, yang menunjukkan tingkat kesalahan prediksi relatif tinggi. Semakin tinggi nilai RMSE, maka semakin besar perbedaan antara nilai aktual dan nilai prediksi.

Nilai *Mean Absolute Error* (MAE) juga mendukung temuan tersebut, dengan *ESG* sebesar 0,837 dan *ETR* sebesar 0,686. Meskipun MAE lebih rendah dari RMSE, keduanya tetap menunjukkan bahwa tingkat akurasi model dalam memprediksi nilai *ESG* dan *ETR* masih rendah.

4.2.3.4 Goodness Of Fit Model

Tabel 4. 7 Nilai *Goodness Of Fit Model*

	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.000	0.063
d_ULS	0.000	0.112
d_G	0.000	0.022
Chi-square	0.000	21.557
NFI	1.000	0.777

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) untuk estimated model sebesar 0,063, yang berada di bawah batas 0,08. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan data, karena nilai residualnya tergolong rendah. Sementara itu, SRMR untuk saturated model adalah 0,000, yang menunjukkan model tanpa restriksi memiliki kesesuaian sempurna.

4.2.3.5 Uji Hipotesis (*Path Coefficients*)

Tabel 4. 8 Nilai *Path Coefficients*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
KIND -> ETR	0.062	0.062	0.064	0.972	0.166
GD -> ETR	-0.047	-0.047	0.070	0.664	0.253
KIND -> ESG	-0.015	-0.017	0.087	0.175	0.430
GD -> ESG	-0.145	-0.142	0.078	1.872	0.031
ESG -> ETR	0.178	0.176	0.074	2.392	0.008
FS -> ETR	-0.079	-0.082	0.086	0.921	0.178
LEV -> ETR	-0.100	-0.104	0.060	1.674	0.047
ROA -> ETR	-0.128	-0.128	0.064	1.986	0.024

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel, kita dapat mengamati pengaruh antar variabel sebagai berikut:

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa Komisaris independent (KIND) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pajak efektif (ETR), dengan koefisien 0.062 dan P-value 0.166. Ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak selalu dapat mengurangi praktik penghindaran pajak di perusahaan.

Di sisi lain, gender diversity (GD) juga menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ETR (koefisien -0.047, P-value 0.253). Artinya, keberagaman gender di dewan direksi belum terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat pajak yang dibayar perusahaan.

Untuk hubungan dengan *ESG*, *KIND* memiliki koefisien negatif -0.015 dan *P-value* 0.430, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *board independence* dan kinerja *ESG* perusahaan.

Sebaliknya, *GD* menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ESG*, dengan koefisien -0.145 dan *P-value* 0.031. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender justru terkait negatif dengan praktik *ESG*, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal atau hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip *ESG*. Maka untuk itu H2b diterima

Selanjutnya, hubungan antara *ESG* terhadap *ETR* menunjukkan hasil yang signifikan dengan koefisien 0.178 dan *P-value* 0.008. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor *ESG* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pajak yang lebih tinggi, atau dengan kata lain, lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam penghindaran pajak. Maka efek mediasi diterima

Dari sisi variabel kontrol, *firm size* (*FS*) ukuran perusahaan menunjukkan koefisien sebesar -0,079 dengan nilai *p-value* 0,178 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *Effective Tax Rate* (*ETR*).

Sementara itu, *leverage* memiliki koefisien -0,100 dengan *p-value* sebesar 0,047 yang berada di bawah ambang 0,05, sehingga hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat

leverage perusahaan, maka ETR cenderung menurun, yang dapat mencerminkan adanya strategi penghindaran pajak melalui pemanfaatan struktur utang.

Profitabilitas perusahaan menunjukkan koefisien sebesar -0,128 dengan nilai p-value 0,024 yang juga signifikan. Artinya, perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah, yang dapat mengindikasikan adanya upaya penghindaran pajak pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik.

4.2.3.6 Uji Collinearity statistics (VIF)

Tabel 4. 9 Nilai Uji *Collinearity statistics (VIF)*

	VIF
ESG	1.000
ETR	1.000
FS	1.000
GD	1.000
KIND	1.000
LEV	1.000
ROA	1.000

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel memiliki nilai VIF sebesar 1.000. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel dalam model, karena nilai $VIF < 5$ (bahkan jauh di bawah ambang batas umum 3.3 atau 5, tergantung referensi yang digunakan).

4.2.3.7 Uji Mediasi (Specific indirect effects)

Tabel 4. 10 Nilai Uji Mediasi

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
GD -> ESG -> ETR	-0.026	-0.025	0.018	1.472	0.071
KIND -> ESG -> ETR	-0.003	-0.003	0.017	0.163	0.435

Sumber : software SmartPLS 4, pengolahan data sekunder 2025

Pada hubungan $GD \rightarrow ESG \rightarrow ETR$, nilai koefisien indirect effect sebesar -0.026 menunjukkan adanya pengaruh negatif. Dengan nilai P sebesar 0.071, jalur ini belum mencapai tingkat signifikansi statistik pada ambang batas 5% ($\alpha = 0.05$), namun berada dalam kisaran yang mendekati signifikan pada tingkat 10%. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa *ESG* mungkin berperan sebagai mediator lemah dalam hubungan antara gender diversity dan effective tax rate, meskipun belum cukup kuat untuk dikatakan signifikan secara statistik.

Sementara itu, untuk hubungan $KIND \rightarrow ESG \rightarrow ETR$, nilai koefisien indirect effect tercatat sebesar -0.003 dengan *P-value* sebesar 0.435, yang menunjukkan tidak adanya efek mediasi yang signifikan dari *ESG* terhadap hubungan antara *board independence* dan effective tax rate.

Berdasarkan hasil data diatas, disimpulkan bahwa *ESG* tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara gender diversity maupun *board independence* terhadap *tax avoidance*, yang dalam penelitian ini diukur melalui proxy effective tax rate (ETR).

4.3 Interpretasi Hasil

Berikut adalah Kesimpulan dari pengujian yang sudah dijabarkan yang menghasilkan Uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		Koefisien	Signifikansi	Keterangan
H1a	Komisaris independen berhubungan negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	0.972	0.166	Ditolak
H1b	<i>Board Gender Diversity</i> berhubungan negatif terhadap <i>Tax avoidance</i> .	0.664	0.253	Ditolak
H2a	Komisaris independen berhubungan positif dengan praktik <i>ESG</i> .	0.175	0.430	Ditolak
H2b	<i>Board Gender Diversity</i> berhubungan positif pada praktik <i>ESG</i> .	1.872	0.031	Diterima
H3a	Praktik <i>ESG</i> memediasi hubungan antara Komisaris independen dan <i>Tax avoidance</i> .	1.472	0.071	Ditolak
H3b	Praktik <i>ESG</i> memediasi hubungan antara <i>Board Gender Diversity</i> dan <i>Tax avoidance</i> .	0.017	0.435	Ditolak

4.3.1 Hubungan antara Komisaris independen Terhadap *Tax avoidance*

Hasil pengujian yang diperoleh, diketahui jika komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada praktik penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,062 dengan nilai *p-value* sebesar 0,166 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa hipotesis **(H1a) ditolak**. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dalam dewan tidak secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan *tax avoidance* di perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian terdahulu oleh Desai & Dharmapala (2008), serta Gaaya et al. (2017), menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen mampu menekan praktik penghindaran pajak melalui mekanisme pengawasan yang dilakukan secara objektif dan tidak memihak. Namun, dalam konteks Indonesia, kemungkinan besar efektivitas komisaris independen dalam mengontrol manajemen belum berjalan secara optimal, yang dapat disebabkan oleh lemahnya peran independensi secara substantif maupun dominasi pihak internal dalam pengambilan keputusan.

4.3.2 Hubungan antara *Board Gender Diversity* Terhadap *Tax avoidance*

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberagaman gender dalam struktur dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap aktivitas penghindaran pajak, namun pengaruh tersebut tidak signifikan

secara statistik. Nilai koefisien sebesar -0,047 dengan *p-value* sebesar 0,253 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa **hipotesis kedua (H1b) ditolak**.

Secara teoritis, keberagaman gender di dewan komisaris diyakini dapat membawa perspektif yang lebih luas dan pendekatan yang lebih etis dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan pajak. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Richardson et al. (2016) dan L. H. Chen et al. (2019), menemukan bahwa kehadiran wanita dalam dewan komisaris berkontribusi terhadap pengurangan praktik penghindaran pajak karena kecenderungan wanita yang lebih hati-hati dan patuh terhadap aturan. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh tersebut belum signifikan, yang dapat disebabkan oleh minimnya keterwakilan wanita atau peran wanita yang masih bersifat simbolis dalam struktur dewan, sehingga belum mampu memberikan pengaruh nyata dalam pengambilan keputusan strategis.

4.3.3 Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap praktik ESG

Pada hubungan antara komisaris independen dan praktik *ESG*, hasil pengujian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien sebesar -0,015 dengan *p-value* 0,430 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa **hipotesis ketiga (H2a) ditolak**.

Temuan ini bertentangan pada pandangan dalam teori legitimasi, yang menyatakan jika komisaris independen diharapkan mendorong penerapan praktik *ESG* untuk upaya perusahaan dalam mempertahankan

reputasi dan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh McGuinness et al. (2017) dan Vitolla et al. (2019) mengungkapkan jika komisaris independen memiliki peran dalam mendorong pelaporan *ESG* yang lebih baik. Namun, hasil berbeda dalam penelitian ini menunjukkan jika peran komisaris independen dalam mendorong *ESG* di perusahaan Indonesia masih belum optimal, kemungkinan disebabkan oleh terbatasnya kewenangan atau kurangnya kompetensi khusus terkait isu keberlanjutan.

4.3.4 Keberagaman gender berpengaruh terhadap praktik *ESG*

Pada hasil pengujian, diperoleh jika keberagaman gender dalam dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan pada praktik *ESG*. Nilai koefisien sebesar -0,145 dengan *p-value* 0,031 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa **hipotesis keempat (H2b) diterima**.

Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh yang tidak sejalan dengan ekspektasi teoritis, di mana secara umum wanita dalam dewan diharapkan lebih peduli terhadap isu sosial dan lingkungan. Menurut Harjoto et al. (2015) dan Rao & Tilt, (2021) dewan yang lebih beragam gender cenderung mendorong inisiatif *ESG*. Namun, hasil negatif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan wanita dalam dewan di perusahaan Indonesia belum mampu mendorong praktik *ESG* secara optimal. Kemungkinan penyebabnya adalah jumlah

wanita yang masih sedikit dan kurang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan *ESG* perusahaan.

4.3.5 Hubungan antara Praktik *ESG* dengan *Tax avoidance*

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa praktik *ESG* tidak memediasi hubungan antara komisaris independen dengan *tax avoidance* secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indirect effect sebesar -0,003 dengan *p-value* sebesar 0,435 ($> 0,05$). Dengan demikian, **hipotesis H3a ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan keberadaan komisaris independen diharapkan mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap implementasi praktik *ESG* yang pada akhirnya dapat menurunkan penghindaran pajak, namun dalam penelitian ini hubungan tersebut tidak terbukti secara signifikan. Hal ini dapat dikarenakan pada keterbatasan peran komisaris independen dalam pengambilan keputusan strategis yang terkait praktik *ESG* dan pajak, atau karena *ESG* belum sepenuhnya diintegrasikan dalam sistem pengendalian internal perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan studi dari Vitolla et al. (2019) dan Mouakhar et al. (2020) mengungkapkan jika keberadaan komisaris independen dapat meningkatkan pelaporan *ESG* dan mengurangi strategi penghindaran pajak secara tidak langsung.

Sementara itu, hasil uji mediasi terhadap hubungan antara *board gender diversity* dengan *tax avoidance* menunjukkan bahwa praktik *ESG* belum mampu menjadi mediator yang signifikan. Nilai *indirect effect*

sebesar -0,026 dan *p-value* sebesar 0,071 menunjukkan bahwa **hipotesis H3b ditolak**, meskipun hasil ini mendekati signifikansi pada tingkat 10%.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa keberadaan wanita dalam dewan komisaris kemungkinan dapat mempengaruhi kebijakan *ESG*, dan berdampak terhadap kebijakan perpajakan perusahaan, meskipun pengaruh ini belum cukup kuat secara statistik. Hal ini relevan dengan teori stakeholder dan legitimasi yang menyatakan bahwa dewan yang lebih beragam dapat mendorong perusahaan untuk menjaga reputasi sosial melalui *ESG*, sehingga menurunkan motivasi untuk melakukan penghindaran pajak (Hoi et al., 2013; J. Chouaibi et al., 2022).